

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era revolusi industri 4.0, pada bidang pendidikan merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan tersebut. Dikarenakan pendidikan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membuat perubahan pada aspek kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang harus diprioritaskan untuk memajukan peradaban suatu negara. Karna, tanpa adanya pendidikan maka negara tersebut akan sulit untuk berkembang, khususnya bidang pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kualitas sumber daya melalui bidang pendidikan hanya dapat dicapai jika guru yang berperan sebagai pendidik untuk peserta didik juga memiliki kualitas yang tinggi.

Pendidikan memiliki fungsi dan potensi untuk melakukan persiapan-persiapan dalam menghadapi perubahan yang ada di masyarakat sesuai dengan tuntutan globalisasi. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan harus mampu menghasilkan peserta didik yang mandiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Di dalam proses pendidikan, guru merupakan sosok pemimpin ketika di dalam kelas dan memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing untuk menuju kedewasaan dan kematangan peserta didik. Dalam melaksanakan tugas seorang guru tidaklah mudah, guru tidak hanya harus memiliki bahan ajar dan media belajar. Tetapi, guru juga harus memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab, sehingga dapat diandalkan dan menjadi sosok panutan bagi para peserta didik.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru sangat bergantung pada kesediaan untuk berkorban dan bekerja keras, maka perlu sekali untuk memiliki disiplin kerja yang sangat tinggi untuk dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Pencapaian produktivitas merupakan hal yang sangat penting, baik yang dicapai oleh guru maupun yang dicapai oleh sekolah. Produktivitas guru erat kaitannya

¹ PMPK Kemendikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf.

dengan karakteristik-karakteristik kepribadian guru dalam bentuk sikap mental yang memiliki makna keinginan dan upaya guru yang ingin selalu meningkatkan kualitas pekerjaannya.

Produktivitas kerja dalam suatu sekolah hingga saat ini masih menjadi suatu masalah yang aktual yang sering dikaji dan diteliti, dikarenakan masih banyaknya guru yang kurang memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Mengingat pentingnya produktivitas guru kualitas pendidikan dan pembelajaran yang baik di sekolah, diperlukan adanya upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Produktivitas sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh produktivitas kerja guru. Oleh karena itu, produktivitas kerja guru harus menjadi perhatian bagi kepala sekolah selaku pimpinan organisasi. Karena, tinggi rendahnya produktivitas guru dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Produktivitas guru seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

² Atiyatu J, Sumardi, dan Rais H, Jurnal "*Peningkatan Produktivitas Kerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi*", (Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 6, No. 2, 2018), hlm. 664.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Produktivitas kerja guru merupakan suatu cerminan dari pemahaman dan penerapan tentang kompetensi guru, diantaranya kompetensi professional. Guru yang memiliki sikap professional dan produktif merupakan hasil dari penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaannya. Seorang guru yang memiliki produktivitas yang baik, pasti akan mampu menjalankan tugas sesuai dengan apa yang sudah diamanahkan.

Guru yang produktif merupakan guru yang termotivasi dengan kreasi-kreasi baru dalam mengajar di kelas, bisa melaksanakan serta menuntaskan pekerjaan yang diinstruksikan kepala sekolah dengan tepat waktu, berupaya meningkatkan karirnya dengan membaca buku-buku yang sesuai dengan profesinya, serta menjajaki pelatihan tentang peningkatan keahlian mengajar, mempunyai motivasi kerja yang besar, memiliki disiplin kerja yang baik, mengajar dengan ketulusan hati, dan melakukan pekerjaannya dengan perencanaan yang matang. Guru yang produktif

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

merupakan kriteria guru yang sangat diharapkan untuk bisa mewujudkan tujuan pembelajaran.⁴

Produktivitas kerja merupakan sikap mental yang memiliki pandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Jika jumlah produktivitas guru tinggi, maka guru akan mendapatkan pencapaian yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah masukan yang diberikan sekolah. Sebaliknya, jika produktivitas guru rendah, maka guru akan mendapatkan pencapaian yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah masukannya.

Produktivitas kerja selalu diarahkan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi. Sesuatu dapat dikatakan efisien ketika segala sesuatu yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek biaya, sarana dan prasarana, sumber daya (manusia dan material), dan waktu yang digunakan sehemat mungkin. Sedangkan sesuatu dapat dikatakan efektif apabila segala sumber daya yang digunakan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi, Produktivitas juga memerlukan ketepatan atau kesesuaian metode atau cara kerja untuk membantu karyawan dalam melaksanakan tugasnya.

⁴ Agus Dian M, Jurnal "Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Kerja Guru Sd Negeri Di Banjarmasin Timur", (Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 14, No. 1, 2019), hlm. 2.

Schermerhorn dalam Atiyatu dkk, produktivitas adalah efisiensi yang merubah masukan menjadi keluaran. Produktivitas sama dengan keluaran (*output*) dibagi masukan (*input*). Trivedi menjelaskan produktivitas merupakan sebuah sistem yang dipakai untuk mengumpulkan ukuran kinerja, kualitas hidup, dan fungsi belajar keluar.⁵ Menurut Agus Dian M produktivitas kerja adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja menekankan pada hasil kerja dalam organisasi yang merupakan perwujudan tujuan-tujuannya, sedangkan hasil kerja tersebut bisa bersifat material dan non material.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja guru merupakan semua pencapaian hasil kerja guru selama satu tahun pengajaran di sekolah dengan memanfaatkan masukan (*input*) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (*output*). Dengan demikian, produktivitas kerja guru dapat dilihat dari keluaran (*output*) berupa kualitas lulusan peserta didik.

Dalam realitasnya produktifitas guru-guru beragam, namun cenderung rendah. Seperti hasil penelitian Atmaji pada SMKN di Malang Raya, didapatkan hasil bahwa produktivitas kerja guru si SMKN Malang Raya mempunyai mean (rerata) sebesar 73,11 atau 66,46% dengan standar deviasi 10,59, yang berada pada kategori sedang. Dari 246 guru

⁵ Atiyatu J, *loc. cit.*

⁶ Agus Dian M, *op. cit.*, hlm. 4.

yang dijadikan sebagai responden, hanya 5 orang atau 1,9% berada pada kategori sangat tinggi, 120 orang atau 45,45% pada kategori tinggi, 136 orang atau 51,51% pada kategori sedang, dan sisanya 3 orang atau 1,13% dalam kategori rendah. Dilihat pada indikator variabel produktivitas kerja guru dalam penelitian ini, indikator penelitian tindakan kelas dan indikator menulis artikel memiliki frekuensi yang tergolong rendah.⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Srinalia yang dilakukan di SMA 1 Lampeuneurut, ditemukan bahwa masih terdapat guru yang belum berperan secara efektif dalam pembinaan siswa. Hal ini dikarenakan guru tersebut menggunakan metode yang monoton ketika proses belajar mengajar, sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan.⁸

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Tiara Sri Rahayu di SMKN 11 Bandung, didapatkan data berupa rekapitulasi rata-rata capaian nilai rata-rata Sasaran Kerja Pegawai (SKP). Perlu diketahui, produktivitas kerja guru dapat dilihat dari nilai Sasaran Kerja Pegawai. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai rata-rata Sasaran Kerja Pegawai (SKP) guru di SMKN 11 Bandung pada tahun 2015-2017 belum sepenuhnya mencapai nilai optimal. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar

⁷ Tri Admadji Sutikno, "Studi Produktivitas Kerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Malang Raya", (Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Vol. 34, No. 1, Februari 2017), hlm. 9.

⁸ Srinalia, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru Dan Korelasinya Terhadap Pembinaan Siswa: Studi Kasus Di Sman 1 Darul Imarah Aceh Besar", (Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 15, No. 2, Februari 2015), hlm. 196.

0,55, dari rata-rata 81,42 menjadi 80,87. Penurunan tersebut dikarenakan rendahnya kinerja guru dalam menghasilkan karya dalam bidang pendidikan, sehingga menyebabkan capaian rata-rata SKP yang dicapai guru mengalami penurunan.⁹

Fenomena minimnya produktivitas guru terhadap sekolah masih dijumpai peneliti pada beberapa guru SMA yang berada di lingkungan Yayasan Ardhya Garini. Berdasarkan hasil pra-observasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa guru dalam bentuk *google form*, didapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa guru yang suka menunda pekerjaan, guru yang tidak mempersiapkan bahan untuk mengajar, guru yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, guru yang jarang membuat media pembelajaran untuk kegiatan mengajar, dan guru yang jarang mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Secara teoritik terdapat sebab-sebab yang dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas kerja pegawai suatu organisasi, antara lain: mutu sumber daya, sarana serta prasarana yang tersedia, serta kondisi organisasi baik yang sifatnya eksternal ataupun kondisi organisasi

⁹ Tiara Sri Rahayu, Skripsi, "*Pengaruh Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2015 Terhadap Produktivitas Kerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Bandung*", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 3.

yang sifatnya internal.¹⁰ Produktivitas juga dapat dipengaruhi dengan adanya kerja sama antar individu atau kerja sama dalam suatu kelompok. Karena produktivitas bisa merupakan hasil kerja dari masing-masing individu ataupun dari kelompok.

Sejalan dengan yang dikatakan Susanto Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, produktivitas kerja guru dipengaruhi sebagian faktor, antara lain: (a) Perilaku kerja, semacam kesediaan untuk bekerja secara bergiliran, bisa menerima tambahan tugas serta bekerja dalam satu kelompok, (b) tingkatan keahlian, yang ditetapkan dari tingkatan pembelajaran, latihan dalam manajemen serta supervisi dan keahlian dalam metode industri, (c) ikatan antar tenaga kerja serta pimpinan organisasi yang tercermin dari usaha kerja sama dengan pimpinan serta tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkaran pengawasan kualitas, (d) manajemen produktivitas, ialah manajemen yang efisien menimpa sumber serta sistem kerja buat tingkatan produktivitas, (e) efisiensi tenaga kerja, semacam perencanaan tenaga kerja serta tambahan tugas, (f) kewiraswastaan, yang tercermin dalam penerimaan resiko, kreativitas dalam berupaya, serta terletak pada jalan yang benar dalam berupaya.¹¹

¹⁰ Sukarman Kamuli, "Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Sekretariat Daerah Kota Gorontalo", (Jurnal Inovasi, Vol. 9, No. 1, Maret 2012), hlm. 2.

¹¹ Ahmad Susanto, "Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 110.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja guru dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Diantaranya keinginan untuk melakukan kolaborasi dalam peningkatan produktivitas mengajar.

Seorang guru pasti memiliki keterbatasan layaknya manusia pada biasanya. Guru akan sulit untuk dapat produktif dalam bekerja jika memiliki keterbatasan. Maka dari itu, kolaborasi merupakan cara yang tepat yang dapat dilakukan oleh guru untuk lebih produktif serta mengatasi keterbatasan yang dimilikinya. Kolaborasi dapat memaksimalkan pelayanan guru terhadap peserta didiknya, memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan inovasi dalam hal mengajar.

Ketika melaksanakan tugas dan perannya, setiap guru profesional harus berorientasi pada budaya kerja kolaborasi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki budaya kerja kolaborasi dengan cara saling berinteraksi dengan guru lainnya untuk meningkatkan kompetensinya. Guru tidak seharusnya bekerja secara individual yang dapat membuat guru menjadi terisolasi dari perubahan.

Dalam menjalankan kolaborasi, perlu adanya komitmen dari masing-masing pihak yang menjalankan kolaborasi yaitu kemauan untuk saling berkolaborasi, berinovasi dan kreatif, serta menjaga komunikasi.

Kolaborasi merupakan salah satu cara agar produktivitas guru dapat terus meningkat. Praktik kolaborasi dapat dilakukan antar sesama guru, guru dengan kepala sekolah, atau guru dengan orang tua.

Kolaborasi dan kerja tim (*teamwork*) merupakan dua istilah yang sering dianggap sama. Keduanya memang sangat mirip, yaitu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Marudut Marpaung kerja tim (*teamwork*) adalah sekelompok orang dengan kemampuan, talenta, pengalaman dan latar belakang yang berbeda yang berkumpul bersama-sama untuk mencapai satu tujuan dalam satu atau lebih kegiatan.¹²

Sedangkan kolaborasi menurut Mia Fairuza mengatakan bahwa kolaborasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang terlibat melihat suatu permasalahan dari persepektif atau aspek yang berbeda dapat secara konstruktif mempertemukan perbedaan dan mencari solusi lebih jauh dari pandangan mereka akan apa yang mungkin.¹³

Dari pendapat tersebut dapat dilihat perbedaan utama antara kerja tim (*teamwork*) dan kolaborasi yaitu dalam kerja tim, meskipun terdiri dari sekelompok orang tetapi melakukan peran secara individu. Sedangkan

¹² Marudut Marpaung, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Team Work Terhadap Kinerja Karyawan Di Koperasi Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta", (Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol. 2, No. 1, 2014), hlm. 36.

¹³ Mia Fairuza, "Kolaborasi antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi)", (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 5, No. 3, 2017), hlm. 4.

dalam kolaborasi, setiap individu adalah rekan yang saling berbagi pekerjaan, gagasan, serta wawasan untuk mencapai tujuan bersama.

Kafyulilo dalam Yuni mengatakan kolaborasi merupakan sarana bagi guru untuk saling mengingatkan tentang peran mereka, meningkatkan bahan ajar, praktik mengajar dan interaksi dengan siswa. Barfield menjelaskan, kegiatan kolaborasi dilakukan dengan melibatkan orang lain dalam menentukan tujuan bersama, berbagi tanggung jawab dan bekerja sama untuk mencapai lebih dari yang bisa dicapai secara mandiri.¹⁴

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan kerja sama yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok yang memiliki kesamaan tujuan, yang di dalamnya terdapat kegiatan koordinasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam seminar pendidikan yang diadakan oleh biMBA-AIUEO dengan tema Kolaborasi Guru: Pengembangan Profesional Dalam Sekolah Untuk Meningkatkan Pembelajaran dan Pengajaran di Indonesia, Dr. Sharon Schwille mengatakan dalam iklim pembelajaran kohesif diperlukan strategi pembelajaran yang sangat baik dimana guru dan murid saling berinteraksi dan berdiskusi di kelas. Dalam membuat strategi tersebut, diperlukannya suatu *teacher collaboration* (kolaborasi antar guru) yang baik

¹⁴ Yuni Kasmawati, Jurnal "Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi : Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru", (Jurnal Pendidikan, Vol. 8 No. 2, 2020), hlm. 137.

dan bermanfaat untuk menemukan gagasan baru dan meningkatkan kemampuan diri.¹⁵

Kolaborasi tidak hanya bermanfaat bagi para guru, tetapi juga bagi para siswa dan pihak sekolah. Sejalan yang dikatakan oleh Vangrieken et al:

*“advantages of teacher collaboration are situated at teacher level, although the other levels profit from more collaboration as well. Students were reported to improve understanding and performance. Teachers were reported to be more motivated, supports teacher work productivity, to experience decreased workload, a positive impact on teacher morale, greater efficiency, increased communication, improved technological skills, reduced personal isolation. At the organisational level, benefits reported include a positive influence on the perception that the school climate is supportive of innovation, better adaptation and more innovation, a cultural shift to more equity, a school-wide attention for needs of students, a flattened power structure, fostering of a professional culture of intellectual enquiry”.*¹⁶

Kolaborasi memberikan manfaat pada tiga tingkatan yang berbeda, yaitu siswa, guru, dan sekolah. Pada tingkatan siswa, kolaborasi guru dapat meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa. Ditingkat guru manfaat kolaborasi memberikan motivasi lebih terhadap guru, mendukung produktivitas kerja guru, mengurangi beban kerja, meningkatkan moral guru, dan meningkatkan kemampuan dibidang teknologi. Pada tingkatan

¹⁵ biMBA-AIUEO, “Kolaborasi Antar Guru Dalam Membina Murid”, 23 Januari 2013, <https://bimba-aiueo.com/kolaborasi-antar-guru/> Diakses pada tanggal 24 Januari 2021 Pukul 15.02 WIB.

¹⁶ Katrien Vangrieken et al., “Teacher Collaboration: A Systematic Review”, (*Educational Research Review*, Vol. 15, 2015), hlm. 27.

sekolah, kolaborasi memberikan manfaat adanya perubahan budaya serta mendorong adanya inovasi.

Kolaborasi merupakan suatu konsep yang kompleks, di mana melibatkan banyak aspek yang menggambarkan individu pada tingkat tinggi. Kolaborasi yang merupakan suatu hubungan kerja sama antara dua orang atau lebih peserta bukanlah sebuah praktik yang sederhana. Terdapat berbagai tantangan dalam membangun kolaborasi yang efektif dan efisien.

Budaya kerja kolaborasi antar guru kenyataannya masih belum dapat berjalan dengan baik di sekolah dan wilayah. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih cenderung bekerja secara individual dan isolatif, sehingga kesempatan untuk saling menerima dan memberi saran atau masukan dari sesama guru masih sangat terbatas. Kondisi ini memberikan dampak pada kinerja guru yang cenderung biasa saja atau tidak ada perubahan dari waktu ke waktu.¹⁷

Usaha untuk saling berkolaborasi merupakan bagian yang sangat penting dalam produktivitas kerja guru pada saat sebagian guru belum memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai dalam tugas melakukan pembelajaran. Guru-guru yang telah memiliki

¹⁷ Sumardi, "Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 93.

pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dapat menjadi pembimbing dan model bagi guru lainnya. Dengan demikian, dalam kegiatan kolaborasi terjadi proses belajar dan mengajar antar guru mengenai proses pembelajaran yang baik.¹⁸

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kolaborasi Antar Guru Terhadap Produktivitas Kerja Guru SMA di Lingkungan Yayasan Ardhya Garini”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Produktifitas guru dalam dalam penyiapan perangkat pembelajaran masih rendah, sehingga berefek terhadap kesiapan mengajar guru.
2. Produktivitas guru dalam penyiapan bahan ajar rendah, sehingga kurangnya sumber informasi dalam mendukung proses pembelajaran.
3. Kolaborasi guru dalam pembahasan strategi mengajar masih rendah, sehingga sulit menemukan inovasi dalam pembelajaran.
4. Kolaborasi dalam penyiapan perangkat pembelajaran masih rendah, sehingga masih ditemukaannya ketidak tepatan dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 94.

5. Sikap kerja individual guru masih tinggi, sehingga jarang untuk melakukan kerjasama dengan guru lain.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi dalam dua variable, yaitu Kolaborasi sebagai variabel bebas (X), merupakan bentuk kerja sama antar guru dalam kegiatan penyiapan perangkat pembelajaran, dan Produktivitas kerja sebagai variabel terikat (Y), merupakan aktivitas mengajar guru dalam menghasilkan *output* secara efektif dan efisien.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kolaborasi guru SMA yang ada di lingkungan Yayasan Ardhya Garini?
2. Seberapa tinggi tingkat produktivitas kerja guru SMA yang ada di lingkungan Yayasan Ardhya Garini?
3. Apakah kolaborasi antar guru berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru SMA yang ada di lingkungan Yayasan Ardhya Garini?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pada

jurusan manajemen pendidikan terutama mengenai kolaborasi antar guru dan produktivitas kerja guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai kolaborasi antar guru dan produktivitas kerja guru.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi kepala sekolah agar lebih memperhatikan produktivitas kerja guru, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi guru agar selalu menjalin kolaborasi untuk meningkatkan produktivitas kerja.

